



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 6427-6435

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Implementasi Pendidikan Karakter 3S oleh Guru Sekolah Dasar terhadap Perilaku Siswa di SD Negeri 6 Langkai

Rizky Ahmadil Anhar, Anwar Hadimi, Muhammad Haykal, Mikoe, Christa Sheraya Anatasya

Universitas Palangka Raya, Indonesia

riskianhar487@gmail.com, hadimianwar44@gmail.com, muhammadhaykalanwari@gmail.com, mikoemiko7@gmail.com,
christasheraya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter 3S, yaitu Senyum, Sapa, dan Salam, oleh guru di SD Negeri 6 Langkai serta dampaknya terhadap perilaku siswa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya 3S telah diterapkan secara konsisten melalui berbagai kegiatan pembiasaan harian di lingkungan sekolah. Implementasi tersebut tampak pada program penyambutan pagi di gerbang sekolah, pembiasaan memberi salam sebelum memasuki kelas, interaksi santun antara guru dan siswa, serta pengintegrasian nilai 3S dalam proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter 3S melalui empat peran utama, yaitu sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan motivator. Sebagai pendidik, guru menanamkan pemahaman tentang pentingnya perilaku sopan dan ramah. Sebagai teladan, guru memberikan contoh langsung dalam berinteraksi. Sebagai pembimbing, guru mengarahkan siswa yang belum terbiasa menerapkan 3S. Sebagai motivator, guru memberi dorongan dan apresiasi terhadap perilaku positif siswa. Dampak penerapan budaya 3S terlihat dari perubahan perilaku sebagian besar siswa yang menjadi lebih sopan, ramah, percaya diri, dan menghormati guru maupun teman. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan karakter siswa, kurangnya pembiasaan di rumah, serta pengaruh lingkungan keluarga. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter 3S yang konsisten, didukung keteladanan guru dan keterlibatan keluarga, berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sekolah, terutama melalui interaksi guru dan siswa setiap hari secara nyata bersama.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Budaya 3S; Perilaku Siswa; Peran Guru; Sekolah Dasar.

1. Latar Belakang

Saat ini perkembangan teknologi dan arus globalisasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Anak-anak sekolah dasar kini lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial, media digital, dan penggunaan teknologi yang semakin luas. Di satu sisi perkembangan tersebut memberikan manfaat dalam proses belajar, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai permasalahan perilaku pada siswa. Masih ditemukan siswa yang kurang menunjukkan sikap sopan santun, kurang menghargai guru maupun teman, berbicara kurang baik, serta rendahnya kebiasaan menyapa dan memberi salam dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter pada siswa perlu diperkuat sejak dini melalui pendidikan di sekolah.

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Sekolah dasar menjadi tempat yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral karena pada usia tersebut siswa masih berada dalam tahap perkembangan dan pembentukan kebiasaan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu diterapkan secara konsisten agar siswa memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kemendikbudristek (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membentuk kebiasaan baik agar peserta didik memiliki kesadaran dan kemauan dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab.

Analisis Implementasi Pendidikan Karakter 3S oleh Guru Sekolah Dasar terhadap Perilaku Siswa di SD Negeri 6 Langkai

Salah satu bentuk penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar adalah melalui budaya 3S, yaitu Senyum, Sapa, dan Salam. Budaya 3S merupakan pembiasaan perilaku positif yang bertujuan menanamkan sikap sopan santun, keramahan, dan rasa hormat terhadap sesama. Pratiwi dan Setiawan (2021) menjelaskan bahwa senyum mencerminkan keramahan dan ketulusan, sapa menunjukkan komunikasi yang baik, sedangkan salam menjadi bentuk penghormatan yang sesuai dengan nilai agama dan budaya. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter siswa yang baik. Keberhasilan penerapan budaya 3S sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendidik dan teladan di sekolah. Dalam Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan Kemendikbudristek (2022), nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap sesama menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan, bimbingan, motivasi, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Azzahra dan Suyadi (2021) menyatakan bahwa keteladanan guru menjadi metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Selain sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah juga berperan sebagai lingkungan sosial kedua bagi anak setelah keluarga. Di sekolah, siswa tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga belajar bagaimana berinteraksi, menghormati orang lain, mengikuti aturan, serta membangun kebiasaan hidup yang baik. Pada jenjang sekolah dasar, proses pembentukan karakter menjadi sangat penting karena siswa berada pada masa pertumbuhan yang mudah menerima contoh, arahan, dan pembiasaan dari lingkungan sekitarnya. Apa yang dilihat dan dilakukan secara berulang di sekolah dapat membentuk pola perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah dasar perlu menciptakan budaya positif yang sederhana, mudah dilakukan, tetapi memiliki makna besar dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui penyampaian teori atau nasihat di dalam kelas. Nilai karakter akan lebih mudah tertanam apabila siswa dibiasakan untuk mempraktikkannya secara langsung dalam aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini, budaya 3S menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang relevan untuk diterapkan di sekolah dasar. Senyum, sapa, dan salam merupakan perilaku sederhana, tetapi mampu mencerminkan sikap ramah, sopan, peduli, dan menghargai orang lain. Ketika siswa terbiasa tersenyum kepada guru dan teman, menyapa dengan bahasa yang baik, serta memberi salam saat bertemu atau memasuki kelas, maka secara tidak langsung siswa belajar membangun hubungan sosial yang positif.

Budaya 3S juga memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan moral yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia dikenal menjunjung tinggi sopan santun, keramahan, dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Nilai tersebut seharusnya tetap ditanamkan kepada siswa meskipun perkembangan zaman terus berubah. Jika nilai-nilai tersebut tidak dibiasakan sejak dini, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, penerapan budaya 3S di sekolah dasar menjadi salah satu upaya penting untuk menjaga nilai moral dan budaya dalam kehidupan peserta didik.

Dalam praktiknya, budaya 3S tidak hanya menjadi aturan sekolah, tetapi perlu dijadikan sebagai kebiasaan bersama seluruh warga sekolah. Guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan siswa harus terlibat dalam menciptakan suasana sekolah yang ramah dan santun. Apabila budaya 3S hanya diwajibkan kepada siswa tanpa adanya contoh dari guru, maka penerapannya tidak akan berjalan secara maksimal. Sebaliknya, apabila guru secara konsisten memberi contoh dengan tersenyum, menyapa, dan memberi salam kepada siswa, maka siswa akan lebih mudah meniru dan membiasakan perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Guru menjadi figur utama yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Oleh karena itu, guru memiliki peluang besar dalam membentuk perilaku siswa melalui ucapan, sikap, dan tindakan. Dalam penerapan budaya 3S, guru tidak hanya bertugas mengingatkan siswa untuk memberi salam atau menyapa, tetapi juga perlu membimbing siswa agar memahami makna dari kebiasaan tersebut. Siswa perlu diarahkan bahwa senyum bukan hanya ekspresi wajah, tetapi bentuk keramahan. Sapa bukan hanya ucapan singkat, tetapi tanda kepedulian. Salam bukan hanya formalitas, tetapi bentuk penghormatan dan doa. Dengan pemahaman tersebut, siswa tidak menjalankan budaya 3S secara terpaksa, melainkan karena menyadari nilai kebaikan di dalamnya.

Penerapan budaya 3S juga dapat membantu menciptakan suasana sekolah yang lebih nyaman. Interaksi yang diawali dengan senyum, sapa, dan salam dapat mengurangi jarak antara guru dan siswa, memperkuat hubungan antarteman, serta membangun lingkungan belajar yang lebih harmonis. Siswa yang merasa diterima dan dihargai cenderung lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, kebiasaan saling menyapa juga

dapat menumbuhkan rasa kebersamaan di antara siswa. Dengan demikian, budaya 3S tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga pada iklim sosial sekolah secara keseluruhan.

Namun, penerapan pendidikan karakter melalui budaya 3S tentu tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, kebiasaan, dan karakter yang berbeda. Ada siswa yang sudah terbiasa bersikap sopan sejak dari rumah, tetapi ada pula siswa yang belum terbiasa menyapa, memberi salam, atau berbicara dengan bahasa yang santun. Perbedaan tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan budaya 3S secara merata. Guru perlu memiliki kesabaran, konsistensi, dan strategi yang tepat agar siswa dapat menerima pembiasaan tersebut secara bertahap. Teguran yang diberikan pun sebaiknya dilakukan dengan cara mendidik, bukan dengan memarahi secara berlebihan.

Selain faktor siswa, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Sekolah dapat membiasakan siswa menerapkan 3S selama berada di lingkungan sekolah, tetapi kebiasaan tersebut akan lebih kuat apabila didukung oleh keluarga di rumah. Jika orang tua juga membiasakan anak untuk menyapa, memberi salam, berbicara sopan, dan menghormati orang lain, maka nilai karakter yang ditanamkan di sekolah akan semakin mudah terbentuk. Sebaliknya, apabila lingkungan rumah kurang mendukung, siswa dapat mengalami kesulitan dalam mempertahankan kebiasaan baik tersebut. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Pengaruh lingkungan sosial dan media digital juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Anak-anak saat ini dapat dengan mudah mengakses berbagai bentuk komunikasi melalui media sosial, video, permainan daring, maupun konten digital lainnya. Tidak semua konten yang diterima anak memberikan contoh perilaku yang baik. Sebagian siswa dapat meniru cara berbicara yang kurang sopan, sikap individualis, atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral. Kondisi ini menuntut sekolah untuk semakin aktif menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan nyata. Budaya 3S menjadi salah satu cara sederhana untuk mengimbangi pengaruh negatif tersebut karena siswa diajak kembali membangun interaksi langsung yang santun dan manusiawi.

Berdasarkan hal tersebut, implementasi budaya 3S di SD Negeri 6 Langkai menjadi menarik untuk dikaji karena budaya ini tidak hanya berhubungan dengan program sekolah, tetapi juga berkaitan dengan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak hanya melihat apakah program 3S sudah dilaksanakan, tetapi juga bagaimana guru menjalankan perannya dalam membiasakan nilai tersebut kepada siswa. Selain itu, penelitian ini juga melihat dampak penerapan budaya 3S terhadap perubahan perilaku siswa, baik dalam hubungan dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis pembiasaan di sekolah dasar.

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter 3S juga penting karena dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam memperkuat program pembinaan karakter. Apabila penerapan 3S terbukti memberikan dampak positif, maka sekolah dapat mempertahankan dan mengembangkan program tersebut secara lebih terarah. Guru dapat menyusun strategi pembiasaan yang lebih kreatif, misalnya melalui kegiatan pagi, arahan sebelum pembelajaran, pemberian contoh dalam komunikasi sehari-hari, maupun pemberian penghargaan sederhana kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif. Dengan cara tersebut, pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar hadir dalam budaya sekolah.

Dengan demikian, penguatan budaya 3S di sekolah dasar merupakan bagian penting dari upaya membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, santun, dan mampu hidup dalam lingkungan sosial secara baik. Senyum, sapa, dan salam mungkin terlihat sebagai tindakan sederhana, tetapi apabila dilakukan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter 3S oleh guru di SD Negeri 6 Langkai perlu dilakukan agar dapat diketahui proses pelaksanaannya, peran guru di dalamnya, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perilaku siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari kebiasaan kecil yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah.

SD Negeri 6 Langkai merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan budaya 3S dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Program penyambutan siswa di gerbang sekolah, pembiasaan salam sebelum pembelajaran dimulai, serta penerapan nilai-nilai 3S dalam proses pembelajaran telah dilakukan oleh guru. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan beberapa siswa yang belum sepenuhnya menerapkan budaya 3S secara

konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan karakter siswa, latar belakang keluarga, serta pengaruh lingkungan menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi budaya tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter 3S oleh guru di SD Negeri 6 Langkai, bagaimana peran guru dalam mendukung keberhasilan budaya 3S, serta bagaimana dampak penerapan budaya 3S terhadap perilaku siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, sekolah, dan pihak terkait dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh dari sejumlah individu atau kelompok terkait dengan masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan karakter 3S oleh guru serta dampaknya terhadap perilaku siswa di SD Negeri 6 Langkai.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Langkai selama tiga bulan. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas 5A dan siswa kelas 5A yang berjumlah 19 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses implementasi budaya 3S di sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

1. Observasi, dilakukan secara langsung di kelas dan lingkungan sekolah untuk mengamati proses implementasi budaya 3S dan perilaku siswa sehari-hari.
2. Wawancara terstruktur, dilakukan kepada guru kelas 5A dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya mengenai penerapan budaya 3S, tujuan, kendala, serta perubahan perilaku siswa.
3. Dokumentasi, dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan dokumen kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

A. Penerapan Budaya 3S di Kelas dan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5A SD Negeri 6 Langkai, diperoleh informasi bahwa budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) sudah diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan sekolah. Guru menjelaskan bahwa sebagai seorang pendidik, guru selalu berusaha memberikan senyum, salam, dan sapaan kepada siswa setiap hari sebagai bentuk penghargaan dan keramahan kepada peserta didik. Guru juga membiasakan siswa untuk menerapkan budaya 3S tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan di lingkungan masyarakat. Pembiasaan ini dilakukan melalui arahan langsung dan contoh nyata dari guru agar siswa terbiasa bersikap sopan dan menghargai orang lain dalam setiap kesempatan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru membiasakan siswa untuk berdoa, memberi salam, dan menyapa guru ketika masuk kelas. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari sebagai bagian dari rutinitas pembuka pembelajaran. Namun, hasil observasi juga mencatat bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum siap dan belum sepenuhnya menerapkan budaya 3S dengan baik, sehingga memerlukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut dari guru.

B. Tujuan Penerapan Budaya 3S

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa tujuan utama penerapan budaya 3S adalah untuk memperlancar hubungan baik antar sesama warga sekolah dan melatih siswa agar memiliki sikap sopan santun, terutama kepada guru dan orang yang lebih tua. Dengan membiasakan perilaku senyum, sapa, dan salam sejak dini, diharapkan siswa dapat membawa kebiasaan positif ini ke dalam kehidupan mereka di luar sekolah. Budaya 3S juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar lebih ramah, menghargai orang lain, dan memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan 3S merupakan bagian dari upaya sekolah untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang baik.

C. Respons Siswa terhadap Budaya 3S

Berdasarkan hasil wawancara, respons siswa terhadap budaya 3S secara umum cukup positif. Sebagian besar siswa sudah mampu menerapkan budaya 3S dengan baik kepada guru maupun teman-temannya. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang selalu mengucapkan salam saat masuk kelas, menyapa guru di koridor, dan tersenyum ramah ketika bertemu dengan warga sekolah lainnya. Namun demikian, guru menyampaikan bahwa masih ada beberapa siswa yang mudah lupa terhadap tata tertib sekolah, sehingga perlu terus diingatkan dan dibimbing. Perbedaan latar belakang keluarga dan karakter individu siswa menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat konsistensi penerapan budaya 3S. Oleh karena itu, guru selalu berusaha memberikan contoh dan pembiasaan yang baik secara berkelanjutan kepada seluruh siswa.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa sudah terbiasa menyapa dan memberi salam kepada guru dengan inisiatif sendiri, tanpa perlu diingatkan. Namun, ada pula siswa yang masih kurang aktif dalam menerapkannya dan tampak ragu-ragu dalam berinteraksi dengan guru, terutama siswa yang memiliki sifat pemalu atau introvert.

D. Perubahan Perilaku Siswa

Guru menjelaskan bahwa terdapat perubahan perilaku yang positif pada siswa setelah diterapkannya budaya 3S secara konsisten di sekolah. Siswa menjadi lebih sopan, lebih ramah, dan mulai terbiasa memberi salam ketika bertemu guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembiasaan budaya 3S secara bertahap berhasil membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik. Walaupun perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, guru melihat adanya perkembangan positif pada siswa dari waktu ke waktu. Beberapa siswa yang sebelumnya jarang memberi salam kini sudah mulai menunjukkan perilaku yang lebih sopan dan aktif dalam berinteraksi. Guru juga terus berusaha membimbing dan memotivasi siswa agar perilaku positif tersebut dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

E. Cara Guru Memberikan Teladan

Dalam penerapan budaya 3S, guru memberikan contoh langsung kepada siswa sebagai bentuk keteladanan. Guru terlebih dahulu menyapa siswa dengan ramah, mengucapkan salam, dan tersenyum setiap kali bertemu, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, guru juga mencontohkan sikap sopan ketika berinteraksi dengan rekan guru lainnya, petugas sekolah, dan orang tua siswa di hadapan peserta didik. Keteladanan guru ini menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam menanamkan budaya 3S kepada siswa. Dengan melihat guru sebagai panutan yang konsisten menerapkan senyum, sapa, dan salam dalam kesehariannya, siswa secara alami terdorong untuk meniru perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

F. Kendala dalam Penerapan Budaya 3S

Berdasarkan hasil wawancara, kendala utama yang dihadapi dalam penerapan budaya 3S adalah perbedaan karakter individu siswa dan pengaruh lingkungan rumah. Guru menjelaskan bahwa tidak semua siswa mudah menerima dan mengikuti pembiasaan yang diberikan di sekolah. Beberapa siswa memiliki karakter pemalu, introvert, atau terbiasa dengan pola interaksi yang berbeda di lingkungan keluarganya. Dari jumlah 19 siswa di kelas 5A, terdapat beberapa siswa yang sudah mampu menerapkan budaya 3S dengan baik dan konsisten, namun ada pula siswa yang masih memerlukan bimbingan intensif. Kondisi ini mengharuskan guru untuk bersabar dan konsisten dalam memberikan arahan serta motivasi secara individual kepada setiap siswa. Selain perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan rumah juga menjadi faktor kendala yang cukup signifikan. Pembiasaan 3S yang diterapkan di sekolah akan kurang efektif apabila tidak didukung oleh pembiasaan yang serupa di lingkungan

keluarga. Oleh karena itu, guru menyadari pentingnya menjalin komunikasi dengan orang tua siswa agar program pendidikan karakter 3S dapat berjalan secara berkesinambungan antara sekolah dan rumah.

Pembahasan

Implementasi Pendidikan Karakter 3S oleh Guru

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 6 Langkai telah mengimplementasikan pendidikan karakter 3S melalui berbagai pendekatan yang mencakup keteladanan, pembiasaan, dan pembimbingan yang dilakukan secara konsisten. Hasil ini sejalan dengan pendapat Pratiwi dan Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa penerapan budaya 3S di sekolah dasar dapat dilakukan melalui program penyambutan siswa di gerbang sekolah, integrasi nilai-nilai 3S dalam kegiatan pembelajaran, serta pembiasaan salam sebelum memulai pelajaran.

Peran guru sebagai teladan terbukti menjadi aspek yang paling berpengaruh dalam implementasi budaya 3S. Azzahra dan Suyadi (2021) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter karena siswa akan lebih mudah menyerap nilai-nilai positif melalui contoh nyata daripada hanya melalui instruksi verbal. Guru yang secara konsisten menampilkan senyum ramah, menyapa siswa dengan hangat, dan mengucapkan salam dengan tulus akan secara alami mendorong siswa untuk meniru perilaku tersebut.

Selain keteladanan, peran guru sebagai pembimbing juga sangat penting dalam mendukung implementasi budaya 3S. Hidayat dan Nurohman (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan budaya 3S di sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membimbing siswa secara sabar dan konsisten, terutama bagi siswa yang memiliki karakter berbeda atau berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru kelas 5A terus memberikan bimbingan individual kepada siswa yang belum sepenuhnya menerapkan budaya 3S.

Dampak Implementasi Budaya 3S terhadap Perilaku Siswa

Implementasi pendidikan karakter 3S di SD Negeri 6 Langkai terbukti memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Secara bertahap, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih sopan, ramah, dan terbiasa memberi salam kepada guru dan sesama teman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andriani dan Maulidiyah (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan 3S yang dilakukan secara konsisten akan mempercepat internalisasi nilai-nilai positif pada diri siswa.

Perubahan perilaku siswa yang terjadi secara gradual ini merupakan bukti nyata dari efektivitas pendidikan karakter melalui pembiasaan. Wulandari dan Kristiawan (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar, di mana siswa yang mendapat pendidikan karakter yang konsisten cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat pendidikan karakter yang memadai.

Namun, perubahan perilaku siswa tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor pendukung lainnya, terutama dukungan lingkungan keluarga. Rahmat dan Yusuf (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang juga menerapkan nilai-nilai serupa. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan budaya 3S meskipun pembiasaan sudah dilakukan secara rutin di sekolah.

Kendala dan Solusi dalam Implementasi Budaya 3S

Kendala utama dalam implementasi budaya 3S di SD Negeri 6 Langkai adalah perbedaan karakter siswa dan pengaruh lingkungan rumah. Temuan ini relevan dengan penelitian Fadilah dan Karyanto (2023) yang mengidentifikasi bahwa faktor lingkungan keluarga dan perbedaan latar belakang sosial siswa merupakan tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru perlu mengembangkan strategi yang lebih komprehensif, termasuk menjalin kemitraan yang lebih erat dengan orang tua siswa. Rahayu dan Firmansyah (2022) merekomendasikan bahwa sekolah perlu melibatkan orang tua secara aktif dalam program pendidikan karakter agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat diperkuat dan dilanjutkan di lingkungan keluarga. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga ini merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Di samping itu, guru juga perlu memperhatikan pendekatan yang lebih individual dalam membimbing siswa. Suyitno (2021) menyatakan bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan potensi yang berbeda, sehingga pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik individu siswa akan lebih efektif dalam mendorong internalisasi nilai-nilai karakter. Dengan memahami kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran dan efektif.

Diskusi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter 3S di SD Negeri 6 Langkai tidak hanya dipahami sebagai program sekolah, tetapi juga sebagai proses pembiasaan nilai yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Senyum, Sapa, dan Salam diterapkan melalui kegiatan sederhana, seperti menyambut siswa, memberi salam sebelum pembelajaran, menyapa guru ketika masuk kelas, serta membangun interaksi yang ramah antara guru dan siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar lebih efektif apabila diwujudkan melalui tindakan nyata yang dilakukan secara berulang. Anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap pembentukan kebiasaan, sehingga perilaku yang terus dilatih akan lebih mudah melekat dalam diri siswa.

Penerapan budaya 3S di kelas 5A menunjukkan adanya komitmen guru dalam menciptakan suasana sekolah yang sopan, hangat, dan menghargai sesama. Guru tidak hanya meminta siswa untuk tersenyum, menyapa, dan memberi salam, tetapi juga menunjukkan perilaku tersebut secara langsung. Hal ini penting karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mengikuti perintah lisan. Ketika guru setiap hari menyambut siswa dengan ramah, mengucapkan salam, dan membangun komunikasi yang baik, siswa memperoleh contoh konkret tentang bagaimana bersikap sopan terhadap orang lain. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi unsur utama dalam keberhasilan penerapan budaya 3S.

Budaya 3S juga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam lingkungan sekolah. Senyum menciptakan kesan ramah dan mengurangi jarak antara guru dan siswa. Sapa melatih siswa untuk berani berkomunikasi secara santun. Salam mengajarkan penghormatan, doa, dan kesadaran bahwa setiap pertemuan perlu diawali dengan sikap baik. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku sosial siswa. Apabila dilakukan secara konsisten, budaya 3S dapat membantu siswa membangun hubungan yang lebih positif dengan guru, teman, dan warga sekolah lainnya. Oleh karena itu, penerapan 3S bukan hanya kebiasaan formal, tetapi bagian dari pembentukan karakter sosial siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons siswa terhadap budaya 3S secara umum cukup positif. Sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa memberi salam, menyapa guru, dan menunjukkan sikap ramah ketika berinteraksi. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat menghasilkan perkembangan perilaku yang nyata. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak terjadi secara instan. Masih terdapat siswa yang lupa, ragu-ragu, atau belum aktif menerapkan 3S, terutama siswa yang memiliki karakter pemalu atau belum terbiasa dengan pola komunikasi terbuka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan kesabaran, pengulangan, dan pendekatan yang sesuai dengan karakter masing-masing siswa.

Perubahan perilaku siswa menjadi salah satu indikator penting keberhasilan implementasi budaya 3S. Siswa yang sebelumnya kurang aktif memberi salam mulai menunjukkan sikap lebih sopan dan ramah. Mereka juga mulai memahami bahwa memberi salam dan menyapa bukan hanya kewajiban sekolah, tetapi bentuk penghormatan kepada guru dan teman. Perubahan ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai, yaitu ketika kebiasaan yang awalnya diarahkan oleh guru perlahan menjadi kesadaran dalam diri siswa. Namun, proses internalisasi tersebut tetap membutuhkan penguatan agar perilaku positif tidak hanya muncul di sekolah, tetapi juga terbawa ke rumah dan lingkungan masyarakat.

Peran guru dalam penelitian ini tampak melalui empat fungsi utama, yaitu sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan motivator. Sebagai pendidik, guru menanamkan pemahaman tentang pentingnya sopan santun dan hubungan sosial yang baik. Sebagai teladan, guru menunjukkan langsung perilaku 3S dalam keseharian. Sebagai pembimbing, guru mengarahkan siswa yang belum mampu menerapkan budaya 3S secara konsisten. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan agar siswa tidak merasa terpaksa, tetapi terdorong untuk melakukan perilaku baik. Keempat peran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui aturan, tetapi perlu didukung oleh hubungan pedagogis yang dekat antara guru dan siswa.

Kendala yang ditemukan dalam penerapan budaya 3S terutama berkaitan dengan perbedaan karakter siswa dan pengaruh lingkungan rumah. Setiap siswa memiliki latar belakang kebiasaan yang berbeda. Ada siswa yang sudah

terbiasa bersikap sopan dari rumah, tetapi ada pula yang belum mendapatkan pembiasaan serupa. Hal ini menyebabkan tingkat keberhasilan penerapan 3S tidak sama pada setiap siswa. Siswa yang pemalu, introvert, atau kurang percaya diri juga membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan siswa yang lebih terbuka. Oleh karena itu, guru perlu memahami kondisi individu siswa agar bimbingan yang diberikan tidak bersifat memaksa, tetapi membantu siswa berkembang secara bertahap.

Lingkungan keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan budaya 3S. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan lebih kuat apabila orang tua juga menanamkan nilai yang sama di rumah. Sebaliknya, apabila siswa tidak menemukan contoh yang sejalan di lingkungan keluarga, maka kebiasaan 3S berpotensi hanya dilakukan ketika berada di sekolah. Karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua perlu diperkuat. Sekolah dapat menyampaikan pentingnya budaya 3S kepada orang tua melalui komunikasi sederhana, pertemuan sekolah, atau pesan pembinaan agar pendidikan karakter berjalan secara berkesinambungan.

Diskusi ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter 3S di SD Negeri 6 Langkai telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan perilaku siswa. Budaya 3S mampu membangun sikap sopan, ramah, hormat, dan peduli dalam interaksi sehari-hari. Walaupun masih terdapat hambatan, penerapan yang konsisten, keteladanan guru, bimbingan individual, serta dukungan keluarga dapat memperkuat keberhasilan program ini. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui budaya 3S dapat dipandang sebagai strategi sederhana tetapi bermakna dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Keberhasilannya tidak bergantung pada besar kecilnya program, tetapi pada konsistensi pelaksanaan, contoh nyata dari guru, dan kesinambungan pembiasaan di sekolah maupun di rumah.

Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi sekolah dalam merancang program pendidikan karakter yang mudah diterapkan. Program karakter tidak selalu harus berbentuk kegiatan besar, tetapi dapat dimulai dari kebiasaan kecil yang dekat dengan kehidupan siswa. Sekolah perlu memastikan bahwa budaya 3S dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, bukan hanya guru kelas tertentu. Kepala sekolah dapat memperkuat program melalui aturan, pengawasan, dan penghargaan terhadap perilaku positif. Guru dapat membuat variasi pembiasaan, misalnya salam pagi, refleksi singkat sebelum belajar, atau apresiasi bagi siswa yang menunjukkan sikap ramah. Dengan cara tersebut, budaya 3S akan menjadi identitas sekolah yang hidup, bukan sekadar slogan. Selain itu, evaluasi berkala diperlukan untuk melihat perkembangan siswa, menentukan bentuk bimbingan yang tepat, dan mengetahui hambatan yang masih muncul. Melalui evaluasi tersebut, sekolah dapat memperbaiki strategi pembinaan karakter agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendidikan karakter akhirnya menjadi proses bersama yang melibatkan guru, siswa, keluarga, dan lingkungan sekolah secara aktif. Konsistensi ini penting agar nilai 3S melekat dalam perilaku siswa setiap hari secara nyata.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Implementasi pendidikan karakter 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SD Negeri 6 Langkai telah dilaksanakan melalui pembiasaan sehari-hari yang konsisten. Guru menerapkan budaya 3S melalui empat peran utama, yaitu sebagai pendidik yang memberikan pemahaman tentang nilai-nilai 3S, sebagai teladan yang mencontohkan perilaku 3S dalam keseharian, sebagai pembimbing yang mengarahkan dan memantau perilaku siswa, serta sebagai motivator yang mendorong siswa untuk menerapkan budaya 3S secara sukarela dan penuh kesadaran. Implementasi budaya 3S memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa SD Negeri 6 Langkai. Secara bertahap, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih sopan, ramah, dan terbiasa memberi salam kepada guru dan sesama teman. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru. Terdapat beberapa kendala dalam implementasi budaya 3S, yaitu perbedaan karakter individu siswa dan pengaruh lingkungan rumah yang tidak selalu sejalan dengan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Kendala ini menyebabkan beberapa siswa belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan budaya 3S, sehingga masih memerlukan bimbingan dan motivasi yang lebih intensif dari guru.

Referensi

1. Andriani, R., & Maulidiyah, N. (2023). Implementasi budaya 3S dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.
2. Azzahra, N., & Suyadi. (2021). Keteladanan guru dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.
3. Bantali, A., Woro, N., Fatimah, S., & Hidayati, N. (2026). TRADISI 3S DI SDN X SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Tunas Nusantara*, 8(1), 13-22.
4. Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*.
5. Fadilah, S., & Karyanto. (2023). Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9450>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

6. Haryanti, N., Winarto, W., Muhibbudin, M., & Putra, T. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Siswa Dalam Membentuk Sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam) Kelas III Di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(1), 60-70.
7. Harmuli, S., Agustin, V. S., Ananda, P., Rahmawati, N. A., & Sofwan, M. (2025). Implementasi budaya sekolah 3S (Senyum, Sapa, Salam) di sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 108-113.
8. Hidayat, M., & Nurohman, A. (2022). Peran guru dalam penerapan budaya 3S di sekolah dasar.
9. Kemendikbudristek. (2022). Profil Pelajar Pancasila.
10. Kemendikbudristek. (2023). Pendidikan karakter.
11. Pratiwi, D., & Setiawan, A. (2021). Penerapan budaya senyum, sapa, salam (3S) dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar.
12. Rahayu, S., & Firmansyah, D. (2022). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter siswa.
13. Rahmat, A., & Yusuf, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan pada siswa sekolah dasar.
14. Suyitno. (2021). Pendekatan individual dalam pembinaan karakter siswa sekolah dasar.
15. Wulandari, E., & Kristiawan, M. (2022). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar.